

E-ISSN: 2774-4094



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 2, Nomor 2, September 2022

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS ATAMBUA
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI
JPPAK Volume 2 Nomor 2, September 2022

Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19 dari Perspektif Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik: Tantangan dan Peluang **Hal. 111-130**

Emmeria Tarihoran

Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Akademik Siswa SMA Seminari Menengah Pematangsiantar **Hal. 131-147**

Mimpin Sembiring; Thomas Tarigan

Revelasi Allah pada *Sulang Silima* Pakpak dalam Hidup Menggereja Umat **Hal. 148-163**

Paulinus Tibo; Ronika Tindaon

Proses *Entrepreneurial* dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri di Kampung Batik Semarang: Suatu Studi Kasus untuk Pendidikan *Entrepreneurship* di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang **Hal. 164-177**

Andarweni Astuti; Gunawan

Konsep Teologi Ekologis dalam Ritual *Ngeti Uma* pada Masyarakat Ende-Lio **Hal. 178-195**

Alfredo Reynold Reba; Sefrianus Juhani; Aprilius Bedu Beke; Bruno Rhaki Mbani; Edwinandus Dhajo Reda; Fransiskus B. Bop Dala; Karolus Dule

Community Development dalam Penerapan Nilai-Nilai Moral Kristiani di SMAK Setia Bakti Ruteng, Kabupaten Manggarai **Hal. 196-219**

Keristian Dahurandi; Paulus Tolo; Fredrikus Djelahu Maigahoaku



Proses *Entrepreneurial* dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri di Kampung Batik Semarang: Suatu Studi Kasus untuk Pendidikan *Entrepreneurship* di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

Andarweni Astuti¹⁾; Gunawan²⁾

¹⁾ STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Email: franof75@gmail.com

²⁾ Universitas Negeri Semarang

Email: goenantro@mail.unnes.ac.id



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) are licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)
Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 22-08-2022

Revised 23-08-2022

Accepted 07-09-2022

Kata Kunci:

Entrepreneurship;
Revitalisasi; Kampung
Batik;

Pemerintah Indonesia terus berjuang mengatasi kemiskinan, antara lain dengan menyalurkan bantuan langsung tunai kepada keluarga tidak mampu. Upaya tersebut jelas tidak ideal. Yang perlu terus diupayakan pemerintah adalah pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM). Salah satu contoh upaya pemerintah yang dapat dijadikan model pemberdayaan yang baik adalah revitalisasi Kampung Batik Semarang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis revitalisasi Kampung Batik Semarang sebagai sebuah proses *entrepreneurial* yang inovatif, berdampak positif, dan berkelanjutan. Tujuan lainnya adalah supaya dari temuan-temuan penelitian para mahasiswa STPKat Santo Fransiskus Asisi Malang dapat mendalami proses *entrepreneurial* yang konkrit. Temuan-temuan hasil penelitian: Kampung Batik Semarang dapat menjadi contoh keberhasilan proses *entrepreneurial*. Telah terjadi revitalisasi budaya dan industri dengan terciptanya lapangan-lapangan pekerjaan yang baru dan berkelanjutan. Berkelanjutan, dalam arti: lestarnya motif-motif batik yang unik serta proses penerusannya ke generasi selanjutnya.

ABSTRACT

Keywords:

Entrepreneurship;
Revitalization; Kampung
Batik;

The Indonesian government continues to struggle to overcome poverty, for example by distributing direct cash assistance to underprivileged families. These efforts are clearly not ideal. One of the initiatives that the government needs to continue to develop is to empower the small and medium enterprises (SMEs). One of

the better examples of those empowerments is the revitalization of Kampung Batik Semarang. The goal of this research is to analyze the revitalization of Kampung Batik Semarang as an innovative, fruitful, and everlasting entrepreneurial process. The other goal is to provide a concrete and excellent case of entrepreneurial process for the students of STPKat Santo Fransiskus Semarang. The findings of the research: Kampung Batik Semarang is a model of a successful entrepreneurial process. The revitalizations of culture and industry are evident. New and everlasting working places were created. Everlasting, in sense that there is process of inheriting some unique motifs of the Batik.

I. PENDAHULUAN

Garis kemiskinan (GK) di Indonesia pada September 2021 sudah mencapai Rp86.168,00 per kapita per bulan. Hal ini naik 2,89% dari Rp72.525,00 per kapita pada Maret 2021 dan naik 5,93% dari September 2020 (BPS, 2021). Selain kemiskinan, Indonesia juga harus menghadapi dampak globalisasi, masyarakat Indonesia perlu bersiap-siap, agar pengaruh globalisasi tidak menghambat perekonomian negara (Hamidi & Lutfi, 2001).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia

Wilayah	2020			2021		
	Semester 1 (Maret)	Semester 2 (September)	Tahunan	Semester 1 (Maret)	Semester 2 (September)	Tahunan
Kota	11.16	12.04	-	12.18	11.86	-
Desa	15.26	15.51	-	15.37	14.64	-
Kota+Desa	26.42	27.55	-	27.54	26.50	-

Sumber: BPS

Pemerintah Indonesia terus berjuang melawan kemiskinan. Program-program yang dimotori pemerintah dalam mengatasi atau menanggulangi kemiskinan yang di antaranya penyaluran bantuan langsung tunai kepada masyarakat miskin, bantuan dalam bentuk beras, serta Program Jaring Pengaman Sosial (JPS). Secara nyata, pada masa krisis karena COVID-19 pemerintah melalui Kemensos telah menyalurkan bantuan kepada masyarakat dalam bentuk Program Keluarga Harapan (PKH), program bantuan tunai sosial Sembako/ BPNT NonPKH, dan Sosial Beras Peserta Pendukung (BSB) (Wahidah, 2017). Pemberian bantuan seperti ini bukanlah solusi ideal masalah kemiskinan. Masyarakat miskin membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika hanya sebatas program-program di atas, moral dan perilaku dari masyarakat yang miskin

justru bisa jadi memburuk. Kondisi tanpa pekerjaan yang tetap dapat menciptakan kondisi ketergantungan terhadap bantuan.

Dari data BPS di atas, terbaca bahwa masyarakat miskin di Indonesia semakin meningkat. Program-program bantuan untuk mereka mestinya adalah program bantuan yang lebih fokus pada promosi budaya dan efisiensi ekonomi, yang akan memungkinkan masyarakat untuk melepaskan diri dari ketergantungan permanen. Salah satu inisiatif yang perlu terus dikembangkan pemerintah adalah usaha kecil menengah (UKM). Konsep sektor informal dan usaha mikro telah menarik minat dan umpan balik dari berbagai sektor sebagai bagian dari strategi penguatan ekonomi nasional.

Pemerintah Indonesia sejatinya telah menyusun strategi untuk merespons globalisasi dalam bentuk program penguatan dalam daya saing bidang ekonomi. Hal tersebut tampak dari misalnya, Program Cinta Indonesia. Program ini bertujuan menguatkan sektor UKM, memperbaiki infrastruktur, dan meningkatkan segi kualitas Sumber Daya Manusia, kelembagaan dan program reformasi dalam pemerintahan (2013). Dalam hal peningkatan kualitas SDM di era milenial ini, tidak cukuplah sekedar menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan siap kerja. Yang lebih penting adalah mempersiapkan dan menciptakan peluang untuk dimanfaatkan. Patut disayangkan, jumlah lapangan kerja di Indonesia belum dapat mengimbangi pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk, terutama mereka yang berusia produktif. Angka pengangguran justru semakin parah di semua tingkat pendidikan. Cara terbaik tetap adalah menciptakan lapangan-lapangan kerja yang baru (Margahana, 2020).

Pertambahan wirausahawan baru demi tumbuhnya ladang pekerjaan baru bagi masyarakat akan membantu dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Contoh program yang dicanangkan pemerintah baru-baru ini adalah menunjuk beberapa SMK untuk melaksanakan program SMK PK dengan tujuan mengembangkan SMK dengan program keahlian tertentu untuk meningkatkan kualitas dan kinerja. Pencapaian ini harus ditopang oleh kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI) (Mardi, 2021). Lulusan SMK disiapkan untuk menjadi wirausahawan baru yang memiliki kemampuan mengembangkan ekonomi kreatif bagi masyarakat Indonesia. Kesiapan itu tentunya tidak dapat dilepaskan dari kerja sama SMK-SMK yang bersangkutan untuk membentuk karakter pribadi calon wirausaha yang gigih dalam berusaha, berani bangkit kembali dari kegagalan, dan memiliki rasa percaya diri.

Melalui PP No. 7 tahun 2010 Pemerintah juga membuat ketetapan bagi Perguruan Tinggi dalam kaitannya dengan kewirausahaan. Dalam dokumen tersebut Pemerintah mensyaratkan lulusan perguruan tinggi juga harus memiliki jiwa wirausaha. STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang sebagai sekolah tinggi bagi para calon Guru Agama Katolik juga diberi mata kuliah Kewirausahaan. Selain untuk memenuhi persyaratan dari Pemerintah, pembekalan keterampilan kewirausahaan juga merupakan bagian hakiki dari Visi dan Misi STPKat sendiri, yang intinya menyiapkan mahasiswa lulusannya untuk menjadi seorang Guru Agama Katolik yang kreatif dan inovatif, serta mandiri, bagi masa depan bangsa Indonesia. Pembinaan jiwa kewirausahaan di STPKat diarahkan paling tidak untuk memampukan para calon Guru Agama Katolik kelak dapat menghasilkan ide-ide dan peluang-peluang kewirausahaan untuk membantu peningkatan perekonomian nasional.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis revitalisasi Kampung Batik Semarang sebagai sebuah proses *entrepreneurial* yang berdampak pada tumbuhnya sektor UMKM baru yang menyerap tenaga kerja dan mampu mengurangi pengangguran. Diharapkan pula dari contoh kasus ini, para mahasiswa STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang dapat memahami proses *entrepreneurial* yang konkrit. Dari situ jiwa kewirausahaan dapat tumbuh bersamaan dengan pemahaman yang lebih baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu metode yang dilakukan oleh seseorang yang menggunakan suatu metode secara cermat dan sungguh-sungguh untuk menemukan fakta dan kemudian menghasilkan solusi yang sesuai dengan fakta tersebut. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan *literature review* untuk mengkaji apa yang telah dikemukakan. Obyek kegiatan yang dilakukan dalam rangka kegiatan telaah dokumen antara lain membaca, meneliti dokumen perpustakaan, dan laporan penelitian berupa jurnal yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan kegiatan perpustakaan.

Secara umum, tinjauan pustaka memiliki dua komponen atau tahapan utama: (1) secara singkat merangkum kesimpulan atau klaim yang muncul dari upaya penelitian sebelumnya tentang suatu topik; (2) menarik kesimpulan tentang keakuratan dan kelengkapan pengetahuan; ia harus memberikan penilaian yang tertimbang tentang apa yang benar, apa yang salah, apa yang tidak meyakinkan dan apa yang kurang dalam literatur yang ada. Tidak seperti cara lain mempelajari

koleksi sastra, seperti bibliografi beranotasi, tinjauan sastra adalah kompilasi. Untuk alasan ini, penting untuk tidak hanya menulis daftar periksa tentang apa yang dikatakan setiap pekerjaan individu, tetapi juga untuk fokus pada pekerjaan secara keseluruhan (Knopf, 2006).

III. HASIL PENELITIAN

A. Definisi *Entrepreneurship*

Di bawah dijabarkan beberapa definisi atau konsep para ahli tentang *entrepreneurship*. Menurut Schumpeter, *entrepreneurship* mencakup hal-hal yang secara umum dilakukan oleh para pemimpin dalam usaha. Pada intinya, *entrepreneurship* adalah fenomena dalam segi kepemimpinan secara lebih luas (Schumpeter, 2000).

Entrepreneurship, merupakan jembatan non-otoriter antara masyarakat, yang berorientasi pada keuntungan. Lembaga *entrepreneurship* didirikan dalam rangka memberikan manfaat kepada masyarakat dengan memenuhi kebutuhan mereka (Cole, 1959).

Entrepreneurship merupakan sebuah proses yang dinamis dalam rangka menciptakan tambahan kekayaan. Individu menciptakan kekayaan dengan risiko yang besar bagi ekuitas dan waktu. Setiap *entrepreneur* memiliki komitmen yang bersifat profesional untuk menambah nilai produk atau layanan. Baik produk baru maupun tidak baru, unik maupun tidak unik, setiap produk tetap menuntut keterampilan profesional dari *entrepreneur*-nya (Mardia, 2021).

Inovasi dan kreativitas banyak digunakan untuk menciptakan usaha bentuk sosial berupa proyek yang nilainya tinggi. Penciptaan produk dan layanan baru oleh pengusaha akan bertemu dengan risiko terkait usaha yang dilakukan. Mungkin banyak pebisnis mempunyai anggapan bahwa bisnisnya merupakan rintisan baru. Namun, kesimpulan yang dapat diambil dari konsep *entrepreneurship* adalah setiap bisnis merupakan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan yang menciptakan nilai positif bagi diri sendiri dan orang di sekitar.

Program studi *Entrepreneurship* diyakini pertama kali dimulai pada tahun 1947 di Harvard Business School. Sebuah studi mengatakan bahwa *entrepreneurship* mulai berkembang sejak 60 tahun yang lalu di AS (Katz, 2003). Setelah itu, beberapa universitas yang tergolong besar juga mulai menawarkan program studi *Entrepreneurship*. Pada tahun 50-an New York University menawarkan program studi *Entrepreneurship* dengan tekanan pada inovasi. University of Illinois

menawarkan program studi usaha kecil. Ada pun, Universitas Stanford menawarkan program studi manajemen usaha kecil. Pada tahun 1968 Babson College didirikan dengan program studi *Entrepreneurship* sebagai spesialisasinya. Pada tahun 1972 University of Southern California melakukan hal yang sama. Seiring waktu semakin banyak universitas di Amerika Serikat menawarkan program studi *Entrepreneurship*. Dewasa ini tidak kurang dari 2.000 perguruan tinggi di AS menawarkan program ini (Musyadar & Gumilar).

Program studi *Entrepreneurship* di Indonesia dimulai pada sekitar tahun 1980-an. Dewasa ini pendidikan *entrepreneurship* semakin marak. Lembaga yang menaungi Pendidikan Tinggi berperan dalam mendorong ke arah pengembangannya serta sekaligus memberikan dukungan kegiatan-kegiatan dalam rangka penggalakan bidang *entrepreneurship* ini.

Salah satu dampak positif pendidikan *entrepreneurship* adalah peningkatan perekonomian masyarakat. Adanya produk dan teknologi baru menyebabkan kinerja yang lebih baik dari perekonomian sebuah negara. Kehadiran produk dan teknologi baru meningkatkan permintaan konsumen. Ekonomi kreatif akan merangsang aktivitas dalam bidang ekonomi. Hal lain yang dibawa oleh adanya produk dan teknologi baru adalah semua sektor masyarakat menjadi semakin produktif. Kreativitas ekonomi di sisi lain memunculkan adanya aturan pembaharuan harga, sistem pendistribusian terbaru, dan jenis ritel yang baru.

Perilaku wirausaha memiliki pengaruh yang positif bagi stabilitas perekonomian dan kekuatan ekonomi negara. Angka pengangguran dapat dikurangi melalui penciptaan lapangan kerja oleh wirausahawan. Selain tidak menambah angka pengangguran, – karena menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri – wirausahawan memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Selain itu, wirausahawan yang inovatif akan menciptakan dampak-dampak positif untuk memperkuat ekonomi kemasyarakatan. Pengertian inovasi adalah penciptaan hal baru, isu utama dalam proses pembukaan *start-up*. Inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi suatu usaha akan menjadi stimulus pula bagi pengembangan inovasi dan usaha-usaha lainnya. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan inovasi berdampak besar terhadap reformasi sistem ekonomi, antara lain dengan membuka peluang untuk melakukan ekspor ke mancanegara (Barringer & Ireland, 2006).

Inovasi *entrepreneurial* yang mengakibatkan pertumbuhan dan peningkatan produksi dapat meningkatkan kesejahteraan sesama. Inovasi adalah kunci untuk memfasilitasi kebutuhan akan perubahan. Inovasi akan membantu merangsang

minat masyarakat pula untuk berinvestasi. Inovasi dan investasi bersama merupakan faktor-faktor penting dalam pembangunan bidang ekonomi suatu negara. Inovasi dan investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Serian Wijatno, 2009)

B. Revitalisasi Kampung Batik

a. Sejarah Kampung Batik

Awal mula keberadaan Kampung Batik Semarang adalah pengakuan UNESCO terhadap batik Indonesia sebagai Situs Warisan Dunia pada tahun 2009. Sejak saat itu, pemerintah masing-masing daerah berlomba-lomba menciptakan batik khas daerahnya. Mereka mendorong sentra-sentra batik di daerahnya untuk menggunakan predikat Kampung Batik.

Pemilihan Desa Rejomulyo menjadi sentra batik dengan sebutan Kampung Batik ini erat kaitannya latar belakang sejarahnya. Sekitar tahun 1890, kawasan Kampung Rejomulyo digunakan sebagai tempat peristirahatan para saudagar batik di era kolonial Belanda yang hendak mengirimkan produk batik mereka ke luar Jawa. Di lokasi Kota Lama tempat Kampung Batik berada juga terdapat peninggalan Gedung zaman Kolonial Belanda, yang sekarang dikenal dengan nama Gedung KBI (Koperasi Batik Indonesia).

Kampung Batik Semarang ini sudah memiliki riwayat sejak zaman penjajahan Belanda. Kawasan Kampung Batik ini pelan-pelan berkembang menjadi sentra pengrajin batik. Pada tahun 1945, pada peristiwa Pertempuran Lima Hari, kampung tersebut terbakar. Banyak pengrajin batik dari kampung tersebut yang akhirnya kabur. Sebagian dari mereka direkrut oleh pengrajin batik dari kota lain seperti Pekalongan, Lasem, dan lain-lain.

Insiden pertempuran tersebut mengakibatkan pengoperasian kerajinan Batik di Kampung Batik stagnan atau nyaris punah. Tidak ada lagi kegiatan batik-membatik hingga baru-baru ini. Pada tahun 1980-an, daerah ini dikenal kembali sebagai sentra batik, atau Kampung Batik (Rejomulyo) Semarang. Bermula dari 15 hingga 20 industri kerajinan batik, saat ini Kampung Batik Semarang sudah menjadi salah satu ikon wisata terkenal Kota Semarang. Selain toko-toko tempat pengunjung dapat membeli batik, terdapat pula tempat-tempat bagi mereka yang berminat untuk mendalami makna dan budaya batik, bahkan juga cara membatik. Sentra Batik pernah sempat dipindahkan ke desa Cangkringan, Kecamatan Mijen, namun ternyata pemindahan itu tidak menghasilkan perkembangan yang berarti karena usia para pekerjanya dan juga pemiliknya yang sudah makin tua (Anisyah & Atmanti, 2011)

b. Mendalami Filosofi Batik

Keunikan seni di Indonesia adalah makna yang dikandungnya, termasuk batik. Setiap motif batik, selain corak yang indah dan beragam, mengandung pula cerita dan maknanya tersendiri. Pengunjung dapat lebih memahami pentingnya potongan batik yang umum digunakan sehari-hari saat mengunjungi situs Kampung Batik. Pengunjung juga dapat melihat berbagai batik dari berbagai daerah. Perajin lokal mengklaim bahwa batik memiliki sejarah panjang. Pada awalnya, menurut mereka, batik hanya digunakan oleh orang-orang di Istana sebagai simbol status.

Di bawah penulis memberikan beberapa contoh motif Batik unik Semarang dengan maknanya masing-masing (Martin, 2015):

1. *Blekok Srdol*

Model *Blekok Srdol* Semarang. Salah satu motif batik Semarang yang paling ikonik adalah *blekok srdol*. Motif ini menggambarkan sejenis bangau perak yang hidup dan hidup di pohon asam, terutama di pusat kota Semarang. Bangau ini dikenal sebagai unggas air karena kehidupan mereka tergantung pada air di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, populasi burung ini semakin berkurang. Sebagai salah satu upaya untuk mempromosikan pelestarian habitatnya, para perajin batik menjadikan burung *blekok srdol* sebagai salah satu motif unik batik mereka.

2. *Tugu Muda*

Kota Semarang identik dengan bangunan monumental ini, yang berdiri di tengah kota. Tugu Muda merupakan monumen bersejarah untuk memperingati peristiwa Pertempuran Lima Hari pada tahun 1945. Bangunan ini merupakan salah satu model batik Semarang yang diminati oleh masyarakat. Bentuknya yang khas bisa mengaktifkan warna-warna kain batik yang cenderung gelap. Batik dengan motif ini cocok dikenakan di acara formal.

3. *Asam Arang*

Semarang juga terkenal dengan kekayaan alamnya. Salah satunya adalah pohon asam jawa. Tidak heran jika ada Batik Semarang mengusung konsep pohon tersebut, yaitu dengan motif yang dinamakan *asam arang*. Asam mengacu pada pohon *asam*, sedangkan *arang* dalam bahasa Jawa berarti langka. Jadi, motif batik ini mengusung filosofi pohon asam yang tumbuh berjauhan. Saat mengenakan motif ini, diyakini bahwa kebaikan dan manfaat akan datang kepada pemakainya, berinspirasi pada karakteristik asam jawa itu sendiri.

4. *Cheng Ho Neng Klenteng*

Batik Semarang dipengaruhi oleh perpaduan budaya Arab dan Cina. Salah satu contoh paling menonjol dari pengaruh ini tampak pada motif cheng ho neng. Warna-warna cerah yang dominan menjadi ciri khas motif batik ini. Corak dan motif animasi dengan bangunan dan pahlawan yang ikonik pada batik ini mencerminkan status kebangsawanan di masa lampau.

5. *Warak Ngendog*

Warak ngendog dalam bahasa Jawa berarti badak bertelur. Motif *warak ngendog* sebenarnya diambil dari motif pada mainan yang digunakan dalam pawai festival rakyat yang menandai awal bulan suci Ramadhan. Mainan atau patung ini melambangkan perjuangan seseorang untuk menjaga pahala mereka selama satu bulan puasa. Model motifnya khas, sering dipadu dengan garis lurus yang melambangkan karakter terbuka orang Semarang. Dalam praktiknya, patung mainan pawai tidak hanya berbentuk badak. Ada pula bentuk lain yang dipakai, seperti kepala naga, ular, dan kerbau.

IV. DISKUSI

A. Proses *Entrepreneurial* sebagai Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri

Proses *startup* memiliki empat fase yang berbeda, yang lebih berkaitan dengan pemecahan masalah manajemen umum. Seorang wirausahawan harus menemukan, mengevaluasi, dan mengembangkan peluang dengan mengatasi hambatan yang menghalangi untuk menciptakan sesuatu yang baru. Empat tahapan proses *startup* (Hisrich dkk., 2012):

1. Mengidentifikasi serta mengevaluasi peluang. Proses mengidentifikasi peluang merupakan bagian tersulit karena untuk menangkap peluang bisnis yang baik diperlukan kejelian pengusaha. Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi peluang. Evaluasi adalah proses penting dalam bisnis karena melaluinya pengusaha akan memberikan penilaian mengenai sebuah produk, mampukah sebuah produk tertentu memberikan hasil setara dengan pelepasan sumber daya. Peluang yang ditemukan disesuaikan dengan tujuan dan keterampilan *entrepreneur*.
2. Pemanfaatan peluang dengan cara mengembangkan rencana bisnis serta penetapan adanya sumber daya yang digunakan, untuk kemudian dikelola dengan baik.

3. Mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk menggunakan peluang agar menjadi bermanfaat. Prosesnya mulai dari penilaian sumber daya yang tersedia bagi wirausahawan.
4. Mencoba untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan.

B. Proses *Entrepreneurial* Kampung Batik Semarang

Berikut adalah proses *entrepreneurial* Kampung Batik Semarang sebagai upaya revitalisasi budaya dan industri di sana:

1. *Identifikasi dan Evaluasi Peluang*

Sejak tahun 2006 pelatihan membatik diawali dengan pengenalan akan motif-motif batik Semarang. Pelatihan tidak hanya terbuka bagi warga Kampung Batik, namun juga bagi setiap orang yang berminat. Pelatihan membatik ini didampingi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Sumber Daya Manusia, Dinas Pariwisata Kota Semarang. Pelatihan ini juga didukung oleh para ahli batik dari Pekalongan dan Solo. Sebuah gedung Balai sengaja dimanfaatkan sebagai tempat latihan. Pemkot Semarang juga berusaha membantu mengkomersialisasikannya melalui pameran-pameran yang diadakan di berbagai tempat dan kesempatan, seperti pada saat HUT Kota Semarang dan pameran-pameran di pusat-pusat perbelanjaan di Kota Semarang.

Dari upaya-upaya di atas, saat ini Kampung Batik Semarang telah berhasil dikenal sebagai sentra kain batik atau pakaian souvenir. Karena itu pula, wisatawan-wisatawan, baik domestik maupun mancanegara mulai berdatangan ke ibu kota Jawa Tengah ini, dengan salah satu tujuan Kampung Batik ini. Menurut seorang pemilik toko batik di sana, motif-motif batik Semarang yang dipopulerkan sejak 2006 oleh Ibu Sinto Sukawi, istri Wali Kota Semarang pada waktu itu, Sukawi Sutarip, kini sudah dikenal masyarakat luas. Keberhasilan Kampung Batik Semarang menjadi contoh bagaimana peluang usaha meningkatkan daya tawar suatu wilayah atau lokasi tertentu. Dengan tumbuhnya sektor usaha-usaha kecil dan menengah (UMKM), stabilitas perekonomian di daerah tersebut perlahan-lahan mulai dinikmati warganya.

2. *Pengembangan Rencana Bisnis*

Motif-motif Batik Semarang telah ditemukan sejak lama. Ada banyak jenis motif Batik Semarang, misalnya: motif Peterongan, motif Gajahmungkur, motif Blekok Srongol, motif Parang Asem, motif Lawang Sewu, motif Asem Sedompyok, dan lain-lain. Karakter motif-motif batik ini menggambarkan Kota Semarang itu

sendiri dan kekayaan budayanya. Sama seperti kota-kota lain, batik Semarangan terdiri dari tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap dan batik lukis.

Keistimewaan batik Semarang antara lain terletak pada kekhasan lokasi kota Semarang yang berada di pesisir pantai. Corak warnanya cukup berani. Untuk warna, selain dari bahan sintetis, Batik Semarangan juga memakai warna dari bahan alami, seperti mahoni, nila, dan lain-lain. Warna dari bahan dasar alami ini saat ini lebih digemari wisatawan mancanegara karena dianggap lebih menghargai lingkungan. Karena faktor-faktor ini, Kampung Batik telah menjadi daerah destinasi wisata yang populer di Semarang,

3. *Mengidentifikasi Sumber Daya*

Untuk menghidupkan kembali industri batik di Kota Semarang, Pemerintah Kota Semarang, melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, sejak tahun 2006 mengumpulkan anak-anak muda pengrajin batik di Kampung Batik Semarang. Mereka dilatih mulai dari teknik dasar metode produksi, seperti menggambar, mewarnai, mewarnai dengan bahan dasar alamiah, sampai pada keterampilan-keterampilan khusus, seperti pengelolaan berbasis teknologi seperti aplikasi dan *website*. Sebagai bagian dari pembinaan ini, mereka juga dikirim untuk mempelajari proses membatik di sentra-sentra batik terkenal di daerah-daerah lain. Selain pembinaan, sebagai program lanjutan, pemerintah juga memberikan dukungan *booth* dalam pameran-pameran dan dalam penyelenggaraan kompetisi-kompetisi desain busana.

4. *Pengelolaan Perusahaan yang Dibentuk*

Pengelolaan industri batik di Kampung Batik saat ini telah berhasil menarik tenaga kerja dan meningkatkan jumlah wirausahawan. Sejak 2010, jumlah kios batik di Kampung Batik meningkat menjadi 25 toko. Toko atau pedagang batik di Kampung Batik bisa menghasilkan omzet usaha 35 juta per bulan. Situasi ini menarik para investor untuk ikut berpartisipasi di Kampung Batik. Selain itu, sumber pendapatan lain para pengrajin batik adalah dari kursus membatik bagi para wisatawan ataupun bagi mereka yang serius ingin memulai usaha membatik.

C. Kesimpulan

Pendidikan *entrepreneurship* bukan hanya bertujuan menumbuhkan minat seseorang untuk menciptakan lapangan kerja baru, namun memberikan arahan bagaimana proses *entrepreneurial* yang baik dan punya peluang besar untuk berhasil. Salah satu kebijakan revitalisasi yang baik ternyata adalah mempertahankan nilai kearifan lokal, meski di era globalisasi. Tidak heran apabila

Bappenas mencantumkan industri bercorak budaya bangsa Indonesia sebagai salah satu kategori strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam memerangi kemiskinan.

Salah satu industri yang masuk dalam kategori budaya bangsa Indonesia, adalah industri batik. Dari contoh kasus Kampung Batik Semarang, ditemukan keberhasilan peran pemerintah untuk merevitalisasi industri. Semarang mempunyai motif-motif batik yang unik dengan makna dan nilai yang menarik. Upaya pemerintah sejak 2006 melalui Bappenas di Kampung Batik Semarang telah mulai menunjukkan hasil yang positif. Keberhasilan ini tidak lepas dari kerja sama semua pihak.

Bersama pemerintah, penduduk Kampung Batik melakukan proses *entrepreneurial* dengan mulai mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang, misalnya dengan menekankan keunikan dan kekayaan makna motif Batik Semarang dan mencanangkan pelatihan-pelatihan. Motif-motif batik tersebut menggambarkan status Kota Semarang dan kekayaan budaya yang ada di wilayah Kota Semarang. Untuk pelatihan-pelatihan, pemerintah merekrut generasi muda untuk dilatih metode teknik dasar, cara membuat, menggambar. Mereka juga dikirim ke lokasi-lokasi lain yang terkenal dengan batik sebagai perbandingan. di lokasi industri batik di kota batik terkenal. Para penerus ini juga diberi bekal teknik-teknik pemasaran modern dan diberi kesempatan untuk mempromosikan produk-produk mereka di aneka pameran dan kegiatan.

Proses revitalisasi industri bercorak budaya yang dilakukan Pemerintah bersama dengan para penduduk Kampung Batik ini telah membuktikan bahwa proses *entrepreneurial* yang dilakukan secara baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Peluang saja tidak cukup. Perlu kerja sama dan niat serius dari banyak pihak dalam proses *entrepreneurial* di lapangan untuk mencapai hasil yang baik. Diharapkan dalam menggagas ide dan menganalisis peluang usaha ke depan, para lulusan STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang dapat mengambil hikmah dari proses *entrepreneurial* dalam upaya revitalisasi budaya dan industri di Kampung Batik Semarang ini.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Pendanaan penelitian ini dilakukan secara mandiri.

VII. PENUTUP

Puji Syukur kepada Tuhan bahwa artikel penelitian tentang perubahan sosial budaya dalam kaitan dengan proses entrepreneurial sebagai upaya revitalisasi budaya dan industri di Kampung Batik Semarang telah dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih atas dukungan dan pendampingan dari Kemenag Bimas Katolik Pusat, serta Ketua STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang sehingga proses penelitian ini berlangsung dengan lancar. Rasa terima kasih ini terlebih atas pemberian kesempatan untuk meninjau lokasi, mencari data-data, meminjam buku-buku sebagai tambahan literatur untuk memperdalam pembahasan, dan sebagainya. Akhirnya semoga artikel ini dapat menambah referensi bagi perkembangan pembinaan *entrepreneurship* mahasiswa di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang.

VIII. REFERENSI

- Anisyah, Y., & Atmanti, H. D. (2011). *Analisis Perkembangan Industri Batik Semarang*. (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Barringer, B., & Ireland, D. R. (2006). *Entrepreneurship Successfully Launching New Ventures*.
- BPS (2021). *kemiskinan dan ketimpangan*.
<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab3>
- Cole, A. H. (1959). *Business enterprise in its social setting*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hamidi, J., & Lutfi, M. (2001). *Dekonstruksi hukum pengawasan pemerintahan daerah: the turning point of local autonomy*. Universitas Brawijaya Press.
- Hidayat, S. (2013). Persiapan Indonesia Dalam Menghadapi AEC (Asean Economic Community) 2015. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 1 (2), 509–522.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P. and Shepherd, D. A. (2012). *Entrepreneurship* (9th Ed). Columbus, OH: McGraw-Hill Education.
- Katz, J. A. (2003). The chronology and intellectual trajectory of American

- entrepreneurship education: 1876–1999. , ,. *Journal of Business Venturing*, 18(2), 283-300.
- Knopf, Jeffrey W. (2006). *Doing a Literature Review*, Naval Postgraduate School.
- Mardi, M. (2021). Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Bidang Animasi Melalui Program SMK PK (Pusat Keunggulan). *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(8), 1259–1268.
- Mardia, M., D. (2021). *Kewirausahaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Margahana, H. (2020). Urgensi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 176-183.
- Martin, D. (2015). Semiotika Batik Kompeni Cirebon. *Deiksis*, 5(02), 150–160.
- Musyadar, Achmad & Gumilar, M. D. I. I. Konsep dan Proses Kewirausahaan.
- Schumpeter, J. A. (2000). *Entrepreneurship as innovation*. University of Illinois at Urbana-Champaign's Academy for Entrepreneurial Leadership Historical Research Reference in Entrepreneurship. University of Illinois at Urbana-Champaign's Academy for Entrepreneurial Leadership Historical Research Reference in Entrepreneurship.
- Sutiyono. (2012). *Paradigma Pendidikan Seni Di Indoneisa*. UNY Press.
- Wahidah, M. A. H. (2017). *Alokasi pendapatan negara menurut Muhammad Baqir al-Sadr dan relevansinya dengan sistem jaminan sosial di Indonesia ()*.
- Wijatno, S. (2009). *Pengantar entrepreneurship*. Grasindo.
- Wijatno, Serian. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Grasindo

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006